

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian dan pembahasan dengan judul studi kasus penerapan *garra rufa care* terhadap perubahan integritas kulit dengan dermatitis kontak pada lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya yang dilaksanakan pada bulan 28 November- 14 Desember 2018 dan diikuti oleh dua orang responden yaitu, Tn. U dan Ny. I.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Mengidentifikasi integritas kulit sebelum dilakukan terapi *garra rufa care* di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya**

Responden studi kasus penelitian ini adalah penderita dermatitis Kontak. Tn. U jenis kelamin laki-laki berusia 64 tahun mempunyai riwayat Dematitis Kontak sejak 3 bulan yang lalu dan menimbulkan perubahan pada integritas kulitnya. Pasien terakhir kontrol dermatitis kontak pada tanggal 7 November 2018 di poli kulit RS Haji Surabaya, kemudian menjalani perawatan lanjut dipanti. Sedangkan Ny. I terdiagnosa Dermatitis sejak 2 bulan yang lalu. Pasien terakhir kontrol dermatitis kontak pada tanggal 10 oktober 2018 di poli kulit RS Haji Surabaya, dan menjalani perawatan lanjut dipanti.

Tabel 4.1.1 Karakteristik Integritas kulit responden sebelum dilakukan terapi *garra rufa care*.

No	Nama pasien	Tanda Integritas Kulit Pada Dermatitis Kontak	Skor			
			0 = normal	1 = Ringan	2 = Sedang	3 = Berat
1.	Tn. U	Eritema				√
		Papula				√
		Erosi Kulit				√
		Penebalan Kulit				√
2.	Ny. I	Eritema			√	
		Papula			√	
		Erosi Kulit				√
		Penebalan Kulit				√

Data Primer : November 2018

Berdasarkan Tabel 4.1.1 menunjukkan bahwa hasil skor derajat integritas kulit yang sesuai dengan tanda kulit dermatitis kontak pada responden Tn. U yaitu eritema dengan skor 3 (Dalam, merah gelap, gatal-gatal, istirahat malam jadi terganggu), papula skor 3 (Elevasi jelas dan luar, terdapat vesikel), erosi kulit skor 3 (banyak lesi erosi dan berkerak) hingga penebalan kulit skor 3 (kulit menebal dengan pola crisscross pada kulit yang berlebihan) yang menandakan derajat integritas kulit yang berat. Kemudian pada responden Ny.I yaitu tanda eritema dengan skor 2 (eritema berwarna merah terang dan jelas), papula memiliki skor 2 (terdapat papula tapi tidak luas, terdapat elevasi yang dapat diraba) yang berarti derajat sedang, sedangkan tanda Erosi dengan skor 3 (banyak lesi erosi dan berkerak) dan penebalan kulitnya skor 3 (kulit menebal dengan pola crisscross pada kulit yang berlebihan) berada pada skor 3 yang berarti derajat berat.

### **1.1.2 Hasil Respon Lansia saat dilakukan penerapan *garra rufa care* di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya**

Penerapan *garra rufa care* dilakukan selama 3 minggu dengan frekuensi 3 kali dalam seminggu dengan durasi 10 menit.

Hasil respon pada minggu pertama yaitu respon kedua klien sebelum terapi dimulai klien mengucapkan Basmallah, namun pada tahap kedua klien tidak menghapus sisa deodorant atau krim (handbody) seperti yang dianjurkan. Klien terlihat tidak menduduki kursi yang disediakan untuk terapi. Dan pada tahap ketiga klien tampak belum mengerti dengan cara merendamkan kakinya kedalam bak terapi. Klien juga tampak menekuk kedua kakinya yang mengalami kerusakan integritas kulit, sehingga ketika terapi dilakukan kembali klien tampak harus dibujuk untuk melakukan terapi lagi karena dengan alasan kebingungan dan tidak terbiasa. Ditahap terakhir terapi, klien tidak memakai handuk yang diberikan dan langsung beranjak pergi.

Hasil respon pada minggu Kedua, Sebelum terapi dimulai kedua klien mengucapkan Basmallah. Sebelum terapi klien masih tidak menghapus sisa deodorant atau krim (handbody), Klien terlihat sudah dapat duduk dikursi yang disediakan Klien tampak sudah dapat merendamkan kakinya kedalam bak terapi dengan mandiri. Klien juga tampak merenggangkan kedua kakinya yang mengalami kerusakan integritas kulit kedalam bak terapi. Ketika terapi dilakukan secara terus menerus, klien tampak dengan sendiri datang melakukan terapi sesuai waktu yang dijanjikan dan melakukan terapi dengan

rileks dan tenang. Selain itu pada tahap terakhir, klien sudah dapat mengeringkan kakinya menggunakan handuk dengan mandiri.

Hasil respon pada minggu ketiga, Sebelum terapi dimulai kedua klien mengucapkan basmallah. Sebelum terapi klien menghapus sisa deodorant atau krim (handbody). Klien terlihat sudah dapat duduk dikursi yang disediakan, Klien juga tampak sudah dapat merendamkan kakinya kedalam bak terapi dengan mandiri. Selain itu Klien langsung merenggangkan kedua kakinya yang mengalami kerusakan integritas kulit kedalam bak terapi. Klien sudah mulai terbiasa dan dengan sendiri datang melakukan terapi sesuai waktu yang dijanjikan dan melakukan terapi dengan rileks dan tenang. Setelah dilakukan terapi selama 3 minggu, klien tampak melakukan prosedur dengan benar dan mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa respon lansia pada minggu pertama yaitu Tn.U dan Ny.I masih belum dapat melakukan beberapa pernyataan seperti pernyataan point nomor 2 hingga point nomor 7 yang menandakan responden masih belum dapat melakukan terapi *garra rufa care* dengan mandiri. Pada minggu kedua, respon kedua responden sudah mulai dapat beradaptasi dengan tindakan terapi *garra rufa care* ini, hanya saja masih terlihat di point nomor 2 pasien masih belum dapat mengaplikasikan dengan baik namun pasien tampak terlihat nyaman melakukan beberapa point diatas dengan rileks dan mandiri. Sedangkan di minggu terakhir yaitu minggu ketiga respon kedua responden sudah melakukan

tindakan pernyataan diatas dengan baik, dan dapat menerapkan terapi *garra rufa care* dengan mandiri.

#### 4.1.3 Mengidentifikasi Perubahan Integritas Kulit Setelah dilakukan Terapi *Garra Rufa Care* di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

Responden pada studi kasus penelitian ini adalah para penderita dermatitis kontak berusia antara 64-74 tahun yang mengalami gangguan pada integritas kulitnya berdasarkan tanda pada kulit yaitu **sedang** sampai **berat**. Setelah dilakukan terapi *Garra Rufa Care* maka terdapat perubahan atau perbedaan derajat pada integritas kulit kedua responden.

Tabel 4.1.3 Karakteristik perubahan Integritas kulit responden setelah dilakukan terapi *garra rufa care*.

No	Nama pasien	Tanda Integritas Kulit Pada Dermatitis Kontak	Skor			
			0 = normal	1 = Ringan	2 = Sedang	3 = Berat
1.	Tn. U	Eritema			√	
		Papula			√	
		Erosi Kulit			√	
		Penebalan Kulit			√	
2.	Ny. I	Eritema		√		
		Papula		√		
		Erosi Kulit			√	
		Penebalan Kulit			√	

Data Primer Desember 2018

Tabel 4.1.3 menunjukkan bahwa hasil skor integritas kulit berdasarkan tanda kulit pada kedua responden mengalami perubahan yaitu penurunan skor,

dimana Tn. U yaitu tanda eritema dengan skor 2 (eritema berwarna merah terang dan jelas), papula menjadi skor 2 (terdapat papula tetapi tidak luas, terdapat elevasi yang dapat diraba), erosi kulit menjadi skor 2 (terdapat beberapa tanda linier pada kulit dengan adanya erosi kulit pada kulit yang lebih dalam), hingga penebalan kulit dengan skor 2 (ada penebalan dengan tanda-tanda kulit terlihat membentuk pola crisscross atau menyilang) yang menandakan bahwa tanda integritas kulit yang Berat berubah menjadi Sedang. Sedangkan pada Ny. I yaitu tanda eritema menjadi skor 1 (terdeksi eritema sama-samar), papula memiliki skor 1 (hampir tidak terlihat adanya papula), yang menunjukkan tanda integritas kulit sedang mengalami perubahan integritas kulit menjadi integritas kulit ringan, kemudian untuk tanda Erosi kulit menjadi skor 2 (terdapat beberapa tanda linier pada kulit dengan adanya erosi kulit pada kulit yang lebih dalam), dan penebalan kulitnya mengalami perubahan skor menjadi 2 (ada penebalan dengan tanda-tanda kulit terlihat membentuk pola crisscross atau menyilang) yaitu termasuk dalam perubahan integritas kulit sedang.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Integritas Kulit Sebelum Dilakukan Terapi *Garra Rufa Care* di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan integritas kulit berdasarkan tanda pada kulit dengan dermatitis kontak sebelum dilakukan

terapi *garra rufa care* yaitu dengan skor tinggi, dimana Tn.U mengalami eritema dengan skor 3 (Dalam, merah gelap, gatal-gatal, istirahat malam jadi terganggu), papula skor 3 (Elevasi jelas dan luar, terdapat vesikel), erosi kulit skor 3 (banyak lesi erosi dan berkerak) hingga penebalan kulit skor 3 (kulit menebal dengan pola crisscross pada kulit yang berlebihan) yang menandakan derajat integritas kulit yang berat. Dan Ny.I mengalami tanda eritema dengan skor 2 (eritema berwarna merah terang dan jelas), papula memiliki skor 2 (terdapat papula tapi tidak luas, terdapat elevasi yang dapat diraba) yang berarti derajat sedang, sedangkan tanda Erosi dengan skor 3 (banyak lesi erosi dan berkerak) dan penebalan kulitnya skor 3 (kulit menebal dengan pola crisscross pada kulit yang berlebihan) berada pada skor 3 yang berarti derajat berat. Responden yang mengikuti terapi *garra rufa care* yaitu Tn.U usia 64 tahun dan Ny.I usia 74 tahun. Berdasarkan data diatas kemungkinan terjadinya dermatitis kontak pada lansia disebabkan oleh beberapa faktor seperti proses penuaan, Perilaku hidup sehat dan bersih maupun personal hygiene yang buruk. Serta faktor pemicu lainnya adalah riwayat pengobatan pasien yang tidak teratur.

Dalam teori, orang-orang dengan usia lanjut cenderung mengalami masalah integritas kulit karena proses penuaan sehingga menyebabkan salah satu penyakit kulit seperti dermatitis kontak muncul. Pada kulit yang menua terjadi penipisan epidermis dan terjadi penurunan regenerasi *stratum korneum*, dan *epidermal turn-over rate* menurun hingga 50%. Keadaan tersebut

menyebabkan *stratum korneum* mudah terjadi kerusakan. Selain itu terjadi penumpukan keratinosit *senescense* resisten terhadap apoptosis, yang akan menyebabkan akumulasi kerusakan protein dan DNA. Terjadi pula penurunan filagrin, penurunan kemampuan mengikat air, dan penurunan jumlah melanosit. Pada proses menua terjadi pula perubahan pada imunitas yang dirangkum dalam istilah *imunosenescence*, yaitu suatu penurunan dan disregulasi fungsi imun terkait bertambahnya usia. Selain itu disebabkan karena Kelainan kulit yang telah ada sebelumnya Seperti *Xerosis kutis* yang kerap dialami oleh lansia sering menyebabkan fisura maupun disintegritas kulit. Hal tersebut meningkatkan pajanan iritan dan alergen potensial yang dapat menyebabkan dermatitis kontak (Sulistyaningrum et al, 2011).

Selain faktor penuaan, faktor lain seperti PHBS dan personal hygiene yang buruk dapat menjadi faktor utama kejadian dermatitis pada lansia. Hal ini didukung oleh peneliti Seyfarth et al. (2011) bahwa Salah satu faktor yang mempengaruhi banyaknya kejadian tersebut pada lansia adalah *personal hygiene* yang buruk, sehingga timbul masalah kerusakan lapisan tanduk (*stratum korneum*) pada lapisan epidermis kulit sehingga timbul gejala gatal, kemerahan, papula, erosi, penebalan pada kulit. *Personel hygiene* pada lansia erat kaitannya dengan mandi, pakaian, kebiasaan menggunakan handuk, kebiasaan mencuci sprei, dan menggunakan alas kaki. Perubahan kondisi fisik pada lansia menjadikan lansia tergantung kepada orang lain dalam kebiasaan *hygiene* perorangan. Pola *hygiene* yang buruk mengakibatkan timbulnya gejala dermatitis kontak pada lansia di panti (Djamalu 2015).



Hal ini juga dijelaskan oleh peneliti Maf'ula Dluha (2017) yang menyatakan bahwa Responden sebelum mendapatkan *Garra rufa care* memiliki gangguan integritas kulit pada tingkat berat, Hal tersebut dikarenakan lansia tidak rutin mengobati dermatitis kontak yang dideritanya. Ada pula yang mendapatkan obat namun tidak dipakai secara rutin karena lupa. Lansia juga kurang menjaga kebersihan diri seperti mandi secara teratur sehingga memperberat dermatitis kontak yang dialami.

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah kerusakan integritas kulit dengan dermatitis kontak yang terjadi pada kedua responden disebabkan oleh beberapa faktor utama, yang pertama riwayat pengobatan, semakin pasien tidak melakukan pengobatan ataupun melakukan kontrol maka pasien akan berisiko terjadinya dermatitis kontak sehingga merusak integritas kulitnya. Begitu pula dengan faktor proses penuaan yang menjelaskan ada alasan secara fisiologi yang mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak yang menyebabkan system intergumennya terganggu. Selain itu faktor yang paling berpengaruh dalam penelitian adalah PHBS atau personal hygiene yang buruk, sangat berisiko tinggi terhadap awalnya terjadi dermatitis kontak karena lingkungan yang kotor ataupun kebiasaan hidup yang tidak bersih mempercepat kuman atau bakteri, virus menyerang agen, sehingga lansia dengan imun yang rendah mudah terinfeksi.

### **1.2.2 Evaluasi Respon Lansia Saat Pelaksanaan Terapi *Garra Rufa Care* di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya**

Evaluasi hasil penelitian didapatkan respon pada kedua responden sebelum pelaksanaan terapi *garra rufa care* di minggu Ke-I (pertama) pukul 10.00 WIB yaitu kedua responden tampak tidak melakukan prosedur terapi *garra rufa care* dengan benar dikarenakan responden masih belum terbiasa, terlihat dari ke ketujuh point hanya point pertama yang di minggu pertama pat dilakukan oleh kedua responden dengan mandiri.

Evaluasi Pada pelaksanaan terapi minggu Ke-II (kedua) pukul 10.00 WIB yaitu kedua responden tampak lebih tenang dan rileks dan dapat melakukan terapi *garra rufa care* ini secara terbimbing. Pasien juga mulai terbiasa dan dapat melakukan sendiri tata cara melakukan terapi. Hal ini dibuktikan bagaimana kedua responden melakukan keenam point dengan benar dan satu point masih dilakukan dengan bantuan peneliti.

Evaluasi Pada pelaksanaan terapi *garra rufa care* di minggu Ke-III (ketiga) pada pukul 10.00 WIB, kedua responden menyatakan lebih tenang dan rileks dan dapat dibuktikan dengan pasien telah mengerti dan melakukan ketujuh point prosedur sesuai Standart Operasional pelaksanaan (SOP) dengan mandiri. Selain itu responden mengaku senang saat melakukan terapi *garra rufa care* ini dengan hasil *post test* yaitu Tn.U mengalami perubahan yaitu tanda integritas kulit eritema, papula, erosi dan penebalan kulit dengan masing-masing skor menjadi 2 yaitu tanda integritas sedang. Sedangkan Ny.I mengalami perubahan integritas dengan skor tanda eritema, papula menjadi 1

yaitu integritas kulit ringan dan tanda erosi serta penebalan kulit mengalami perubahan skor 2 yaitu tanda integritas sedang.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa didapatkan respon kedua responden saat pelaksanaan terapi *garra rufa care* ini dapat mengikuti arahan dengan baik dan kedua responden dapat melakukan pelaksanaan terapi *garra rufa care* dengan mandiri, kedua responden juga tampak tenang dan rileks selama pelaksanaan terapi. dengan adanya pengaruh terapi *garra rufa care* terhadap perubahan integritas kulit pada lansia dermatitis kontak, baik tanda integritas eritema, papula, erosi hingga penebalan kulit sebelum dan setelah dilakukan terapi *garra rufa care* pada kedua responden yang berpengaruh pada kenyamanan atau relaksasinya.

Hal ini sejalan dengan struktur model teori *caring* keperawatan (Swanson 1993; Meirina 2011; Potter dan Perry 2009) yang menjelaskan tentang *enabling* (memberdayakan) yaitu Memberikan kemudahan atau memberdayakan klien, memfasilitasi klien agar dapat melewati masa transisi dalam hidupnya dan melewati setiap peristiwa dalam hidupnya yang belum pernah dialami dengan memberi informasi, menjelaskan, mendukung dengan fokus masalah yang relevan, berfikir melalui masalah dan menghasilkan alternatif pemecahan masalah sehingga meningkatkan penyembuhan klien atau klien mampu melakukan tindakan yang tidak biasa dia lakukan dengan cara memberikan dukungan, memvalidasi perasaan dan memberikan umpan balik.

#### **4.2.3 Perubahan Integritas Kulit Setelah Dilakukan Terapi *Garra Rufa Care* di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya**

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan terapi *garra rufa care* terhadap kedua responden menunjukkan bahwa hasil skor integritas kulit berdasarkan tanda kulit pada kedua responden mengalami perubahan yaitu penurunan skor, dimana Tn. U yaitu tanda eritema dengan skor 2 (eritema berwarna merah terang dan jelas), papula menjadi skor 2 (terdapat papula tetapi tidak luas, terdapat elevasi yang dapat diraba), erosi kulit menjadi skor 2 (terdapat beberapa tanda linier pada kulit dengan adanya erosi kulit pada kulit yang lebih dalam), hingga penebalan kulit dengan skor 2 (ada penebalan dengan tanda-tanda kulit terlihat membentuk pola crisscross atau menyilang) yang menandakan bahwa tanda integritas kulit yang Berat berubah menjadi Sedang. Sedangkan pada Ny. I yaitu tanda eritema menjadi skor 1 (terdeksi eritema sama-samar), papula memiliki skor 1 (hampir tidak terlihat adanya papula), yang menunjukkan tanda integritas kulit sedang mengalami perubahan integritas kulit menjadi integritas kulit ringan, kemudian untuk tanda Erosi kulit menjadi skor 2 (terdapat beberapa tanda linier pada kulit dengan adanya erosi kulit pada kulit yang lebih dalam), dan penebalan kulitnya mengalami perubahan skor menjadi 2 (ada penebalan dengan tanda-tanda kulit terlihat membentuk pola crisscross atau menyilang) yaitu termasuk dalam perubahan integritas kulit sedang.

Dari hasil penelitian diatas didapatkan bahwa adanya perubahan yaitu penurunan skor integritas kulit pada kedua responden, hal ini dibuktikan dengan adanya perbaikan tanda integritas kulit responden Tn. U menjadi tanda integritas kulit Sedang dan Ny.I menjadi tanda integritas kulit Ringan. Hal ini dipengaruhi oleh enzim *ditrhanol* yang terkandung dalam ikan *garra rufa* dan berfungsi untuk mengaburkan luka yang terjadi pada kulit (*startrum koerneum lapisan epidermis*). Peneliti juga menyertai dengan perilaku *caring* sehingga membantu menimbulkan rasa nyaman dan rileks pada responden. Aspek *caring* juga sangat berpengaruh untuk memperbaiki integritas kulit karena dapat memanajemen waktu pemberian obat agar tidak lupa dan menjaga kebiasaan mandi klien secara teratur untuk menjaga *personal hygiene* lansia tetap dalam keadaan baik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maf'ula Dluha dkk (2017), bahwa pengaruh ikan *garra rufa care* menunjukkan perbedaan, dimana pada kelompok kontrol mengalami gangguan integritas kulit tingkat berat dan sedang. Perbedaan terlihat pada kelompok perlakuan mengalami gangguan integritas kulit tingkat sedang dan ringan, Selain itu perilaku *caring* yang meliputi *doing for* berupa intervensi yang dapat meningkatkan kenyamanan klien dan melindungi klien

Menurut peneliti, *caring* meliputi perawat harus memberikan pelayanan keperawatan (*doing for*) berupa intervensi yang dapat meningkatkan kenyamanan klien dan melindungi klien, membangun kepercayaan dengan klien (*maintaining belief*) juga sangat diperlukan saat pelaksanaan *Garra rufa care* agar lansia memiliki keyakinan dan optimis

bahwa permasalahan dermatitis kontak bisa berkurang dengan adanya *Garra rufa care* tersebut, intervensi *Garra rufa care* dilaksanakan namun tetap mendapatkan pendampingan dari ners walaupun responden dalam keadaan mandiri (being with), Seorang ners harus tahu (*knowing*) apa saja yang hal yang dikeluhkan lansia yang mengalami dermatitis kontak , saat terapi lansia diamati tanda yang timbul pada kulitnya dan menjelaskan bahwa kenapa kulit dengan luka dermatitis kontak harus diobati, pengobatan harus rutin dilakukan dan mengikuti kegiatan *Garra rufa care* harus secara rutin